

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Gambaran Objek Penelitian

##### 1. Sejarah Madrasah

MTs. NU. Raden Umar Sa'id Colo Dawe Kudus adalah sebuah lembaga pendidikan tingkat SLTP yang berada di bawah naungan lembaga pendidikan Ma'arif NU Cabang Kudus, yang beralamat di desa Colo RT 2 RW 1 kecamatan Dawe Kabupaten Kudus, tepatnya di lereng gunung Muria dan berdekatan dengan makam Sunan Muria Raden Umar Said, sehingga secara geografis berada di daerah yang strategis dan secara sosiologis berada di lingkungan masyarakat yang religius.

MTs. NU. Raden Umar Sa'id Colo Dawe Kudus lahir dari keinginan sebagian besar masyarakat yang menginginkan berdirinya sebuah lembaga pendidikan setingkat SMP yang mampu menampung lulusan SD/MI di desa Colo dan sekitarnya yang mengalami kesulitan meneruskan pendidikannya karena letak SMP maupun MTs yang cukup jauh dari desa Colo dan untuk meneruskan cita-cita Raden Umar Sa'id (Sunan Muria) menyebarkan dan mengembangkan agama Islam di daerah Colo dan sekitarnya. Disini maka tepatnya pada tanggal 13 Juli 1983, tokoh agama dan tokoh masyarakat sepakat mendirikan Madrasah Tsanawiyah (MTs) yang diberi nama "Raden Umar Sa'id"<sup>75</sup>

##### 2. Visi, Misi, dan Tujuan Madrasah

###### a. Visi madrasah

Visi MTs. NU. Raden Umar Sa'id Colo Kudus adalah : "Tangguh dalam IMTAQ, Terampil dalam IPTEK, Santun dan Berkarakter Islam Ahlussunnah Waljama'ah".

###### b. Misi madrasah

Misi MTs. NU. Raden Umar Sa'id Colo Dawe Kudus adalah

- 1) Menyelenggarakan Pendidikan dan pengajaran Islam Ahlussunnah Waljama'ah yang bermutu tinggi, berkarakter Islami, santun, dan berakhlakul karimah
- 2) Membimbing pembiasaan pengamalan aqidah dan ibadah sesuai dengan ajaran Islam Ahlussunnah Waljama'ah

---

<sup>75</sup> H. Zaenal arifin, wawancara oleh penulis, 09 Januari, 2023, wawancara 1, transkrip.

- 3) Menumbuh kembangkan potensi dan bakat siswa melalui pembelajaran atau bimbingan yang optimal
- 4) Meningkatkan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi berwawasan global

c. Tujuan

- 1) Menampung lulusan SD atau MI yang mengalami kesulitan melanjutkan pendidikannya serta ikut mensukseskan program penuntasan wajib belajar 9 tahun.
- 2) Mewujudkan generasi muda yang tangguh dalam Iman dan Taqwa kepada Allah SWT berdasarkan ajaran Islam Ahlussunnah Waljama'ah.
- 3) Membentuk generasi mudan yang terampil dalam ilmu pengetahuan dan teknologi, serta santun dan berkarakter Islam Ahlussunnah Waljama'ah.
- 4) Membentuk generasi muda yang berakhlakul karimah, berkepribadian mantap dan mandiri sebagai kader bangsa yang mampu membentengi diri dari pengaruh globalisasi.<sup>76</sup>

**3. Letak geografis MTs NU Raden Umar Sa'id**

MTs NU Raden Umar Sa'id berada di Desa Colo RT 02 RW 01 Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus. Secara geografis MTs NU Raden Umar Sa'id terletak di antara daerah dengan batas-batas:

- a. Sebelah barat: rumah penduduk
- b. Sebelah utara: jalan raya
- c. Sebelah timur: jalan perkampungan.
- d. Sebelah selatan: jalan perkampungan

**B. Deskripsi Data Penelitian**

Berdasarkan rujukan pada rumusan masalah dalam bab pertama, maka penjelasan dan uraian penelitian ini digolongkan menjadi 3 (tiga), yaitu: (1) Prosesi Tradisi Wiwit Kopi Di Desa Colo Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus. (2) Nilai dan makna simbolik Yang Terkandung Dalam Tradisi Wiwit Kopi Di desa Colo kecamatan Dawe kabupaten Kudus. (3) relevansi antara nilai dan makna simbolik tradisi wiwit kopi dengan sumber belajar IPS di MTs NU Raden Umar Sa'id Dawe Kudus.

---

<sup>76</sup> H. Zaenal Arifin, wawancara oleh penulis, 09 Januari 2023, wawancara 1, transkrip.

## 1. Prosesi Tradisi Wiwit Kopi di Desa Colo Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus

### a. Sejarah Tradisi Wiwit Kopi

**Gambar 4.1 Prosesi tradisi wiwit kopi secara bersama yang bertempat di kopen**



Tradisi wiwit kopi merupakan upacara tradisional yang dilakukan oleh para petani kopi desa Colo sebelum melakukan panen kopi. Budaya atau tradisi ini sudah berlangsung secara turun temurun dari generasi kegenerasi. Dalam Bahasa Jawa kata “*wiwit*” memiliki arti permulaan atau memulai. Menurut Bapak Mastur selaku tokoh agama setempat, tradisi wiwit kopi diartikan sebagai tradisi memulai panen kopi, dahulunya kegiatan panen kopi diadakan perorangan dengan melakukan syukuran saat tiba waktu panen kopi.<sup>77</sup>

Zaman dahulu ketika panen raya berlangsung, disetiap harinya terdapat 5 sampai 7 petani yang secara bersamaan melakukan tradisi wiwit kopi di kebun kopi. Seiring berjalannya waktu tepatnya ditahun 2009, Bapak Shokib seorang pemerhati lingkungan Desa Colo sekaligus kepala Desa Colo mengusulkan agar tradisi wiwit kopi dilaksanakan secara bersama-sama.<sup>78</sup> Wiwit kopi bersama ini ternyata mendapat respon yang baik dari para petani tua maupun muda.

<sup>77</sup> Mastur, wawancara oleh penulis, 20 Agustus, 2022, wawancara 7, transkrip.

<sup>78</sup> <https://kalpataru2016.wordpress.com/2016/05/31/m-shokib-garno-sunarno-pembina-lingkungan-kuncen-makam-sunan-muria-menebar-benih-tanaman-dengan-ketapel/> pada 14 september 2022

Wiwit Kopi bersama di latarbelakangi oleh situasi pemuda desa yang dari tahun ketahun mulai menurun ketertarikannya pada tradisi wiwit kopi, selain itu kondisi fisik para petani tua yang merasa lelah untuk keluar masuk hutan setiap harinya. Menurut penuturan Bapak Purbo Wiyanto selaku ketua Gapoktan Desa Colo, Tradisi Wiwit kopi di desa Colo dilaksanakan karena adanya niat dan tujuan yang sama yaitu untuk memanen kopi. Lantas kegiatan wiwit kopi di Desa Colo dilakukan secara bersama-sama dan menjadi sebuah tradisi yang utuh dan turun-temurun. Adapun yang dilakukan oleh para petani kopi desa Colo yakni dengan membawa dekem ayam atau ingkung ayam ke alas (hutan) dan melakukan ritual berdoa disana. Namun bagi petani yang mempunyai kebun luas bentuk syukurnya tidak hanya menyembelih ayam namun menyembelih kambing untuk bersyukur atas hasil kopi itu.<sup>79</sup>

Pelaksanaan tradisi wiwit kopi tidak hanya dilakukan oleh masyarakat Desa Colo yang beragama Islam saja, namun juga dilakukan oleh masyarakat yang beragama Budha maupun Kristen. Masyarakat atau petani kopi melakukan tasyakuran dengan mengajak keluarga, kerabat, hingga teman untuk berdoa Bersama dikebun kopi agar panen yang dihasilkan berlimpah dengan kualitas bagus dan juga membawa keberkahan bagi para petani.

## b. Prosesi Tradisi Wiwit Kopi

### 1) Tahap Persiapan

#### **Gambar 4.2 Slametan dengan pembacaan manaqib disertai ingkung sebagai bentuk rasa syukur petani**



<sup>79</sup> Purbo wiyanto, wawancara oleh penulis, 31 Agustus 2022, wawancara 5, transkrip.

Dahulu Tradisi wiwit kopi dilakukan dengan cara kejawaan dengan doa yang dirapalkan oleh masyarakat yang mempunyai keahlian dibidang religi, namun seiring berjalannya waktu masyarakat Desa Colo mulai belajar syariat agama Islam lebih mendalam hingga dikemudian hari terjadi akulturasi budaya pada pelaksanaan tradisi wiwit kopi yaitu adanya pembacaan manaqib Syekh Abdul Qodir Al-Jailani yang dilakukan pada malam sebelum panen kopi dimulai. Pendapat tersebut berdasarkan penjelasan Bapak Mastur selaku tokoh agama desa colo yang mengatakan bahwa:

*“Dalam berjalannya waktu umat islam banyak yang berpendidikan dan mulai sadar mengenai syariat islam sehingga pengaruh-pengaruh kejawaan atau hal yang bersifat kejawaan mulai ditinggalkan. Prosesnya akhirnya membaca manaqib pada setiap mengadakan wiwit. Biasanya masyarakat sini malamnya membaca manaqib baru kemudian besoknya tasyakuran dihutan kopi.”<sup>80</sup>*

Kegiatan pembacaan manaqib ini tidak lain adalah sebagai ungkapan rasa syukur yang berlebihan atas nikmat yang akan diperoleh nantinya oleh karena itu pada saat mengadakan slametan petani kopi mengajak sanak saudara dan tetangga untuk ikut bergabung dalam slametan manaqiban. Selain ungkapan rasa syukur slametan ini ditujukan sebagai sarana berdoa agar nanti panen yang dihasilkan dapat berlimpah dan membawa keberkahan bagi petani kopi serta dijauhkan dari segala balak serta marabahaya.

---

<sup>80</sup> Mastur, wawancara oleh penulis, 20 Agustus, 2022, wawancara 7, transkrip.

## 2) Pembuatan Sesajian

**Gambar 4.3 Buceng sebagai syarat tradisi wiwit kopi**

Masyarakat Desa Colo dalam pelaksanaan tradisi wiwit kopi selalu menyediakan buceng sebagai syarat utama tradisi wiwit kopi. Buceng sendiri merupakan nasi yang buat mengerucut kemudian diatas nasi tersebut diberi tusukan yang berisi bawang merah, terasi, dan cabai merah. Disamping nasi diberi satu telur ayam kampung yang sudah matang. Nasi dan telur ditaruh dalam satu tempat yang terbuat dari daun pisang. Selain membawa sesajian masyarakat Desa Colo juga berbagai hidangan makanan yang berupa sayur kluweh sebagai pelengkap nasi. Menurut Bapak Mastur selaku tokoh agama desa colo menjelaskan bahwa:

*“Dengan membawa ingkung dengan sayur kluwih itu dimaksudkan masyarakat dengan harapan panen nanti keluwih-luwih (berlebih-lebih). Sedangkan buceng itu mempunyai pesan: pertama nasi, nasi itu sebagai makanan pokok, kedua bawang merah sebagai bumbu, ketiga terasi sebagai lauknya, keempat bawang merah sebagai penyedap rasa.”<sup>81</sup>*

Pada umumnya masyarakat Desa Colo dalam pelaksanaan tradisi wiwit kopi membawa nasi dekem, tahu, tempe, dan sayur. Namun juga ada yang menyembelih kambing bagi petani yang mempunyai kebun yang luas. Masyarakat Desa Colo dalam tradisi wiwit kopi biasanya menyajikan hidangan berupa sayur

---

<sup>81</sup> Mastur, wawancara oleh penulis, 20 Agustus, 2022, wawancara 7, transkrip.

kluwih sebagai pelengkap nasi. Secara turun temurun ketika wiwit kopi masyarakat juga membakar kemenyan dengan tujuan menebar wewangian.

3) Prosesi Upacara Wiwit Kopi

**Gambar 4.4 Masyarakat sedang melakukan tradisi wiwit kopi secara perorangan**



Hal pertama yang dilakukan oleh tokoh agama tersebut adalah tawasul kepada Nabi Muhammad SAW dan Syekh Abdul Qodir Al-jailani kemudian dilanjutkan dengan tawasul kepada sesepuh desa colo yang sudah meninggal dunia, berikut merupakan pembacaan hadroh tersebut:

*“Monggo dipun sekseni lan dipun amini meniko hajat kulo sak rencang sak warga sak petani sedoyo meniko ingkang kagungan hajat. Sepindah niat hurmat dumateng para nabi para wali, ingkang kaping kalehipun meniko niat hurmat dumateng kanjeng nabi Muhammad SAW sak putra sak keluarganipun sedoyo. Ingang kaping tiganipun niat hurmat maleh dumateng sedoyo para wali wabil khusus syekh Abdul Qodir Al-Jailani, lan mboten kesupen sumerambah dumateng waliyullah ingkang sumebar ing tanah jawi wabil khusus kanjeng sunan muria syekh umar said sak garwo putra sak keluarganipun sedoyo lan cikal bakal sedoyo mbah pangeran gadung, mbah pangeran gading, nyai ratu ageng mas, mbah sumur balung, mbah pangeran pandak. Niat hurmat maleh ingkang rinekso kebun kopi ingkang wonten wilayah desa colo sakitaripun. Niat hurmat maleh dumateng sedoyo leluhur-leluhur kulo panjenengan*

*ingkang sampun sumare, milo dipun hurmati kita nyuwun dumaten Gusti Allah taala lantaran para leluhur kulo badhe syukuran atas kenikmatan ingkang sampun dipun paringaken dumateng warga petani ing dusun Colo sakitaripun meniko nggeh milo dipun hurmati nggeh nyuwun kaselamatanipun anggenipun sami badhe panen kopi mugu-mugu diparingi selamat ingkang nyambut damel nggeh selamat ingkang dipun sambut damel. Lan mugu-mugu piningan rezeqi ingkang katah, halal, barokah, nyekapi sedoyo kebutuhanipun sak keluarganipun piyambak-piyambak kangge sangu ibadah rinten lan sakdalunipun. Barulah dilajutkan dengan berdoa selamatan secara islami.”<sup>82</sup>*

Setelah pembacaan hadroh selesai kemudian tokoh agama melanjutkan acara dengan berdoa agar panen kopi yang dihasilkan melimpah dan membawa keberkahan bagi masyarakat khususnya kepada petani kopi,<sup>83</sup> berikut adalah isi doa yang dilafadzkan:

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ عَدَدَ أَنْوَاعِ الرِّزْقِ وَالْفُتُوحَاتِ،  
 بِأَبَاسِطِ الَّذِي يَبْسُطُ الرِّزْقَ لِمَنْ يَشَاءُ بِغَيْرِ حِسَابٍ أُبْسُطْ عَلَيَّ  
 رِزْقًا كَثِيرًا مِنْ كُلِّ جِهَةٍ مِنْ خَزَائِنِ رِزْقِكَ بِغَيْرِ مِنَّةٍ مَخْلُوقٍ  
 بِفَضْلِكَ وَكَرَمِكَ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَسَلِّمْ

Artinya: “Wahai Allah, limpahkanlah rahmat atas junjungan kita Nabi Muhammad SAW sebanyak aneka rupa rezeki. Wahai Dzat Yang Maha Meluaskan rezeki, kepada orang yang dikehendaki-Nya tanpa hisab. Luaskan dan banyakkanlah rezeki dari segenap setiap penjuru dan perbendaharaan rezeki-Mu tanpa pemberian dari makhluk, berkat kemurahan-

<sup>82</sup> Purbo wiyanto, wawancara oleh penulis, 31 Agustus 2022, wawancara 5, transkrip.

<sup>83</sup> Mastur, wawancara oleh penulis, 20 Agustus, 2022, wawancara 7, transkrip.

Mu jua. Dan limpahkanlah pula rahmat dan salam atas dan para sahabat beliau.”<sup>84</sup>

#### 4) Penutupan

##### **Gambar 4.5 Makan bersama sebagai ungkapan rasa syukur**



Acara tradisi wiyit kopi ditutup dengan makan bersama, berbagai macam makanan yang telah dibawa dibagikan kepada masyarakat yang hadir dalam acara wiyit kopi. Berbagai macam makanan yang dibawa oleh masyarakat merupakan bentuk rasa syukur sekaligus menghormati orang lain karena sudah rela datang untuk menghadiri acara wiyit kopi yang diselenggarakan petani kopi ini.

Pelaksanaan tradisi wiyit kopi bersama oleh masyarakat desa dengan membawa beberapa umbarampe. Umbarampe tersebut berisikan berbagai makanan, buah-buahan, serta dekem atau ingkung ayam. Namun pada pelaksanaan tradisi wiyit kopi yang dilakukan secara perorangan pada umumnya hanya membawa masakan biasa karena dekem atau ingkung ayam sudah dilakukan pada malam hari sebelum pelaksanaan wiyit kopi.

## **2. Nilai dan Makna Simbolik yang Terkandung dalam Tradisi Wiyit Kopi di Desa Colo kecamatan Dawe kabupaten Kudus**

### **a. Nilai-nilai yang Terkandung dalam Tradisi Wiyit Kopi di Desa Colo Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus**

Pada dasarnya dalam setiap tradisi mengandung nilai-nilai tersendiri. Tradisi lahir sebagai kebutuhan manusia

<sup>84</sup> <https://jateng.inews.id/amp/berita/doa-pembuka-rezeki-dari-tiap-penjuru>  
diakses pada jum'at 13 Januari 2023

dalam menjalankan roda kehidupannya. Dalam tradisi wiwit kopi nilai-nilai yang muncul merupakan suatu kearifan tersendiri bagi masyarakat Desa Colo. Berikut peneliti paparkan nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi wiwit kopi di Desa Colo Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus yang telah dijelaskan oleh narasumber:

1) Nilai teoritik

Nilai teoritik yang terkandung dalam tradisi wiwit kopi bagi masyarakat adalah agar generasi muda senantiasa melestarikan kebudayaan yang sudah dilakukan oleh nenek moyang masyarakat Desa Colo. Kepala desa colo, Bapak M. Destari Andryasmoro menuturkan bahwa:

*“Pentingnya pendidikan kopi bagi anak muda yaitu dia akan tahu nanti sejarah kopi colo khususnya kopi muria ini dari turun-temurun, mulai dari nenek moyang hingga ke bapaknya dan sampai ke anak muda ini untuk melestarikan terus.”<sup>85</sup>*

Nilai-nilai teoritik semacam ini penting untuk kesaluran kepada peserta didik karena kemajuan teknologi sudah berkembang sangat pesat oleh karena melalui tradisi wiwit kopi bersama diharapkan peserta didik dapat menguri-nguri kebudayaan yang telah ada sejak lama untuk kemudian diteruskan ke generasi selanjutnya.

---

<sup>85</sup> M. Destari Andryasmoro, wawancara oleh penulis, 19 September 2022, wawancara 4, Transkrip.

## 2) Nilai ekonomi

**Gambar 4.6** Salah satu produk olahan kopi oleh masyarakat desa colo



Tradisi wiwit kopi memiliki nilai ekonomi menciptakan suatu aktraksi berupa produk kopi dan wisata budaya. Dengan dilestarikannya tradisi wiwit kopi pada setiap tahunnya menjadikan wisata tersendiri bagi masyarakat desa colo bahkan masyarakat luar desa, hal ini dibuktikan dengan ramainya pelaksanaan tradisi wiwit kopi bersama yang mana terdapat ratusan warga yang turut menghadiri tradisi wiwit kopi bersama ini.

Dalam acara wiwit kopi bersama juga dilakukan sosialisali mengenai pengolahan kopi, tentu kegiatan tersebut mempunyai pengaruh terhadap ekonomi masyarakat desa colo. Karena petani kopi secara turun-temurun mengolah kopi dengan cara sederhana sehingga hasil jual kopi tidak mempunyai nilai yang tinggi. Bapak M. Destari Andryasmoro sebagai Kepala Desa Colo mengatakan mengatakan bahwa:

*“Jadi dalam tradisi wiwit kopi bersama dilakukan juga sosialisasi mengenai pengolahan kopi. Karena kan kalau orang zaman dahulu setelah kopi dipanen yang kemudian dijemur sampai kering, kalau sudah kering dikupas kemudian baru dijual. Ada juga yang dibikin kopi dengan digoreng sampai hitam rata kemudian ditumbuk barulah dijual, ini semua secara manual dan turun temurun dari warga memang seperti itu.”<sup>86</sup>*

<sup>86</sup> M. Destari Andryasmoro, wawancara oleh penulis, 19 September 2022, wawancara 4, Transkrip.

Disamping itu sosialisasi pengolahan kopi dalam pelaksanaan tradisi wiwit kopi, dalam hal ini pemerintah desa melakukan pendidikan mengenai pengolahan biji kopi. Ini dilatarbelakangi dari penjualan kopi dengan cara sederhana dibanding penjualan kopi yang telah dikemas dalam bentuk lebih menarik tentu menghasilkan harga jual yang berbeda maka adanya sosialisasi dan pendidikan pengolahan kopi penting untuk disampaikan kepada para petani kopi

3) Nilai estetik

Nilai estetik dalam tradisi wiwit terlihat dari keharmonisan masyarakat dalam melaksanakan tradisi ini, masyarakat sekitar hingga luar daerah turut hadir dalam acara wiwit kopi bersama. Bapak M. Destari Andryasmoro sebagai kepala desa mengatakan bahwa tradisi wiwit kopi ini didukung penuh oleh pemerintah desa apalagi tradisi yang berupa atraksi wisata. Seperti wiwit kopi yang mana menjadi wisata budaya tersendiri bagi wisatawan karena di sini ketika petani akan memanen saja harus melaksanakan upacara wiwit.<sup>87</sup>

Wisata budaya atau wisata berbasis budaya merupakan kegiatan pariwisata yang menggunakan kebudayaan sebagai objeknya. Wisata budaya ini mempunyai pengaruh terhadap kehidupan sosial masyarakat sekitar berupa masyarakat semakin tahu seluk-beluk tradisi wiwit kopi dan tujuan dari tradisi wiwit kopi sehingga mereka akan mengetahui adat-istiadat yang berlaku dalam masyarakat desa colo. Sedangkan bagi masyarakat umum wisata budaya ini berguna bagi mereka untuk dapat mengetahui tradisi wiwit kopi secara langsung.

4) Nilai Sosial

Tradisi wiwit kopi mempunyai nilai-nilai sosial yang begitu banyak, salah satunya merukunkan antar petani dan keluarga petani sehingga dalam penjualan kopi nantinya tidak ada persaingan yang memicu terputusnya hubungan antar petani kopi. Kepala Desa Colo, M. Destari Andryasmoro mengatakan bahwa:

---

<sup>87</sup> M. Destari Andryasmoro, wawancara oleh penulis, 19 September 2022, wawancara 4, Transkrip.

*“Dalam tradisi wiwit kopi juga merukunkan antar petani dan keluarga petani sehingga para petani kopi menjadi guyup rukun.”<sup>88</sup>*

Nilai sosial terbentuk dari tradisi wiwit kopi diharapkan dapat menjadikan masyarakat serta peserta didik menjadi manusia yang memiliki sikap sosialis agar tidak terjadi perpecahan karena suatu perbedaan yang ada di lingkungan masyarakat sangat beragam dan kompleks.

5) Nilai politik

Nilai politik yang terkandung dalam tradisi wiwit kopi ialah agar masyarakat dapat mendukung tradisi apapun yang dimiliki oleh desa sehingga dari tradisi tersebut dapat lestari dan berkembang lebih baik. Merawat dan melestarikan tradisi wiwit kopi termasuk sebagai bentuk menghormati warisan yang telah diturunkan dari nenek moyang. Sebagai kepala Desa Colo, M. Destari Andryasmoro mengungkapkan bahwa:

*“Aapun yang dimiliki desa kita selalu dukung dan kembangkan termasuk kebudayaan, pariwisata, sosial, dan ekonomi itu kita tingkatkan semua. Jadi menurut sudut pandang saya mengenai kebudayaan itu ya wajib kita lestarikan karena ini sudah turun-temurun jadi kita sebagai masyarakat akan menjunjung tinggi kebudayaan hingga sejarah yang ada di Desa Colo ini.”<sup>89</sup>*

Berdasarkan penjelasan dari M. Destari Andryasmoro menunjukkan pentingnya mendukung dan mengembangkan kebudayaan yang berkembang dimasyarakat. Karena menjaga kelestarian dari sebuah budaya yang telah diwariskan secara turun-temurun merupakan kewajiban bagi generasi muda yang telah hidup dan menempati daerah yang dahulunya telah dirawat oleh nenek moyang

---

<sup>88</sup> M. Destari Andryasmoro, wawancara oleh penulis, 19 September 2022, wawancara 4, Transkrip.

<sup>89</sup> M. Destari Andryasmoro, wawancara oleh penulis, 19 September 2022, wawancara 4, Transkrip.

## 6) Nilai agama

**Gambar 4.7 Syukuran sebagai sikap berterimakasih kepada Tuhan atas nikmat yang telah diberikan**

Dalam tradisi wiyit kopi mengandung nilai-nilai agama yaitu terjalinnya hubungan antara pencipta dengan makhluknya. Hubungan tersebut tercipta dengan ungkapan rasa syukur atas kenikmatan yang telah didapat yang dituangkan dalam acara slametan. Pelaksanaan wiyit kopi sebenarnya tidak hanya dilakukan oleh masyarakat yang beragama islam saja namun karena mayoritas masyarakat desa colo beragama islam maka dalam tradisi wiyit kopi massal menggunakan konsep budaya islam.

Bapak Mastur mengatakan bahwa mayoritas masyarakat Desa Colo beragama Islam, sehingga tradisi wiyit kopi diadopsi dari budaya Islam. Dahulu orang Islam jika mengundang tamu maka akan dihormati, bentuk penghormatan yang dilakukan dengan syukuran. Sehingga membentuk keharmonisan dan kerukunan maka akan timbul komunikasi yang baik dan tetap terjaga silaturahmi.<sup>90</sup> Berdasarkan penjelasan tersebut selain nilai agama juga terdapat nilai sosial dari pelaksanaan tradisi wiyit kopi bagi masyarakat ialah terjalin komunikasi yang baik.

**b. Makna Simbolik yang Terkandung dalam Tradisi Wiyit Kopi di Desa Colo Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus**

Kebudayaan mempunyai makna tersendiri dalam setiap kegiatannya, serta penggunaan symbol-simbol tertentu pasti mempunyai tujuan dan nilai tersendiri yang

---

<sup>90</sup> Mastur, wawancara oleh penulis, 20 Agustus, 2022, wawancara 7, transkrip.

mengandung unsur-unsur harapan atau doa. Dalam pelaksanaan tradisi wiwit kopi yang dilakukan oleh masyarakat desa colo menggunakan beberapa simbol, diantaranya:

1) Pembacaan Manaqib

Kegiatan manaqiban yang dilakukan oleh masyarakat desa colo merupakan hasil akulturasi budaya dari umat islam sehingga dalam tradisi wiwit kopi di Desa Colo Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus ini berkonsep syariat islam dengan tidak menghilangkan kebudayaan asli dari nenek moyang. Bapak M. Destari Andryasmoro mengatakan bahwa mayoritas masyarakat Desa Colo beragama islam maka tradisi wiwit kopi pun diambil dari budaya islam.<sup>91</sup>

Pembacaan manaqiban yang dilakukan pada malam sebelum panen kopi atau pada saat tradisi wiwit kopi bersama berlangsung merupakan sebuah ungkapan rasa syukur yang dilakukan oleh masyarakat desa colo. Sebagaimana yang dikatakan oleh tokoh agama setempat, Bapak Mastur menuturkan bahwa Kita bersyukur kepada Allah SWT bahwa kita memulai panen dengan cara syukuran wiwit kopi. Adanya wiwit itu menjawab bahwa petani mulai panen untuk itu diadakanlah tradisi wiwit kopi.<sup>92</sup>

Sejalan dengan penuturan Bapak Mastur, Bapak Trimo sebagai petani kopi desa colo mengungkapkan bahwa setelah mengadakan tasyakuran wiwit kopi kemudian petani memanen kopinya,, mau dipanen kapan-kapan boleh asalkan sudah diadakan wiwit kopi. Jadi kalau sudah tasyakuran itu artinya kopi sudah siap panen.<sup>93</sup> Berdasarkan penuturan tersebut syukuran dengan pembacaan manaqib dalam tradisi wiwit kopi merupakan sesuatu yang wajib dilakukan bagi petani kopi.

---

<sup>91</sup> M. Destari Andryasmoro, wawancara oleh penulis, 19 September 2022, wawancara 4, Transkrip.

<sup>92</sup> Mastur, wawancara oleh penulis, 20 Agustus, 2022, wawancara 7, transkrip.

<sup>93</sup> Trimo, wawancara oleh penulis, 20 Agustus, 2022, wawancara 8, transkrip.

## 2) Ayam Inkung

M. Destari Andryasmoro menuturkan bahwa kegiatan manaqiban disertai membawa ayam inkung oleh masyarakat merupakan suatu symbol ungkapan rasa syukur petani kopi. Lebih jelasnya beliau mengatakan bahwa:

*“Kita itu niatnya mensyukuri hasil panen kopi jadi makna simboliknya ya inkung tadi sebagai simbol kita ketika panen kopi.”<sup>94</sup>*

Lebih lanjut Bapak Purbo Wiyanto, sebagai ketua gapoktan desa colo menjelaskan bahwa dalam tradisi wiwit kopi masyarakat membawa dekem maupun berbagai makanan yang memang sudah menjadi kewajiban dalam acara syukuran.<sup>95</sup> Ayam inkung sendiri mempunyai makna insun manekung yang artinya saya berdoa dengan penuh khidmat, bersikap pasrah terhadap kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa.

## 3) Buceng

Buceng yang merupakan sesuatu yang wajib ada dalam wiwit kopi mempunyai pesan dan makna khusus. Menurut Bapak Mastur sebagai tokoh agama desa colo mengungkapkan bahwa:

*“Buceng itu mempunyai pesan: pertama nasi, nasi itu sebagai makanan pokok, kedua bawang merah sebagai bumbu, ketiga terasi sebagai lauknya, keempat bawang merah sebagai penyedap rasa.”<sup>96</sup>*

Nasi yang dibuat kerucut mengandung makna permohonan keselamatan. Telur ayam kampung mengandung makna manusia tidak boleh melupakan asal-mula atau cikal bakal keberadaan diri yang telah dilahirkan didunia. Bawang merah, terasi, dan cabai mempunyai makna penolak bala’ atau marabahaya dan bencana bagi manusia.

---

<sup>94</sup> M. Destari Andryasmoro, wawancara oleh penulis, 19 September 2022, wawancara 4, Transkrip.

<sup>95</sup> Purbo Wiyanto, wawancara oleh penulis, 31 Agustus 2022, wawancara 5, transkrip.

<sup>96</sup> Mastur, wawancara oleh penulis, 20 Agustus, 2022, wawancara 7, transkrip.

## 4) Sesajian

Sesajian atau umbarampe lain yang harus disediakan dalam tradisi wiwit kopi bermacam-macam tergantung siapa yang melaksanakan tradisi wiwit kopi namun biasanya masyarakat desa colo selalu menyediakan sayur kluwih. Bapak Mastur mengatakan bahwa tujuan membawa sayur kluwih itu dimaksudkan masyarakat dengan harapan panen nanti keluwih-luwih (berlebih-lebih).<sup>97</sup> Masyarakat colo mempercayai dengan sayur kluweh dipanennya bisa berlebih-lebih dan dapat mencukupi kehidupan petani dalam satu tahun kedepan.

Dari penjelasan tersebut ternyata dalam setiap prosesi yang ada dalam tradisi wiwit kopi memiliki makna serta tujuan tersendiri. Oleh karena itu masyarakat desa colo sampai sekarang melanggengkan tradisi wiwit kopi sebagai suatu budaya lokal harus tetap lestari dari generasi ke generasi.

### 3. Relevansi Antara Nilai Dan Makna Simbolik Tradisi Wiwit Kopi dengan Sumber Belajar IPS di MTs NU Raden Umar Sa'id

#### Gambar 4.8 Pembelajaran terkait relevansi nilai dan makna simbolik tradisi wiwit kopi dengan sumber belajar IPS



Pembelajaran berbasis kearifan lokal merupakan salah satu bentuk pembelajaran dengan menggunakan pendekatan kontekstual. Pembelajaran dengan pendekatan kontekstual merupakan pembelajaran yang mengaitkan nilai dan makna simbolik tradisi wiwit kopi sebagai sumber belajar IPS. Selaku pendidik IPS di MTs NU Raden Umar Sa'id Bapak Dian Susanto menuturkan bahwa Tradisi Wiwit Kopi yang berada di Desa Colo

<sup>97</sup> Mastur, wawancara oleh penulis, 20 Agustus, 2022, wawancara 7, transkrip.

memiliki relevansi terhadap sumber belajar IPS. Dimana peserta didik mampu mengamati dan menganalisis bentuk interaksi dan potensi sumber daya alam yang ada dalam tradisi tersebut. Juga berkaitan dengan kegiatan ekonomi (produksi, konsumsi & distribusi) yang dilakukan masyarakat khususnya para petani kopi dalam tradisi tersebut.<sup>98</sup>

Fokus materi ke-IPS-an terletak pada bentuk/macam interaksi antarruang dalam masyarakat. Peserta didik dapat menganalisis potensi SDA yang ada dan bisa dimanfaatkan oleh masyarakat. Penerapan pembelajaran yang digunakan guru dengan cara peserta didik diajak untuk melihat langsung prosesi wiwit kopi, baik saat acara selamatan bersama maupun saat pemetikan/panen kopi oleh petani. Selain itu juga melihat teknik pengolahan dari biji kopi menjadi bubuk kopi, pengemasan dan pemasaran juga.

Pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan oleh Bapak Dian Susanto terlihat dalam observasi peneliti, dalam proses pembelajaran tersebut peneliti mencatat hasil prosesi belajar mengajar sebagai berikut: pertama, pendidik membuka pelajaran dengan mengucap salam dan doa, kemudian dilanjutkan absensi kepada peserta didik. Kedua, pendidik melakukan apersepsi tentang budaya yang ada di sekitar setelah itu pendidik mengarahkan siswa untuk memahami peran dan fungsi keragaman budaya di LKS. Ketiga, guru memberikan pemahaman terkait nilai dan makna simbolik dalam tradisi wiwit kopi, dan dilanjutkan merelevansikan pembelajaran tersebut pada peran dan fungsi keragaman budaya di LKS.<sup>99</sup>

Untuk penilaian, Bapak Dian Susanto menuturkan bahwa penilaian dapat dilakukan dengan: pertama, kemampuan peserta didik dalam mengambil pembelajaran dari kegiatan praktek diluar kelas. Kedua, sejauh mana peserta didik bisa memahami kegiatan tersebut. Ketiga, peserta didik dapat menganalisis relevansi budaya lokal terkait tradisi wiwit kopi dengan pembelajaran IPS.<sup>100</sup> Sehingga guru tidak hanya menyampaikan materi pembelajaran didalam kelas saja tapi juga

---

<sup>98</sup> Dian Susanto, wawancara oleh penulis, 09 Januari, 2023, wawancara 2, transkrip.

<sup>99</sup> Observasi 2, 09.00-12.00, 12 Januari 2023 di MTs NU Raden Umar Sa'id, Transkrip.

<sup>100</sup> Dian Susanto, wawancara oleh penulis, 09 Januari, 2023, wawancara 2, transkrip.

memberikan contoh/ praktek materi secara langsung di lingkungan sekitar.

Az, salah satu peserta didik MTs NU Raden Umar Sa'id mengatakan bahwa Makna yang terkandung dalam tradisi wiwit kopi adalah mengajarkan kita untuk selalu mengingat Allah dan bersyukur atas limpahan nikmat-Nya. Selain itu ada makna kebersamaan, kerja-sama dan gotong royong antara petani kopi maupun masyarakat sekitar.<sup>101</sup> Dari pernyataan tersebut manfaat mengkolaburasikan materi pembelajaran dengan kearifan budaya lokal dan lingkungan sekitar sangat baik bagi pengetahuan serta pengalaman peserta didik.

Penerapan nilai kearifan lokal sebagai salah satu sumber bahan ajar pada mata pelajaran IPS diharapkan dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna terhadap para peserta didik. Dimana, peserta secara bertahap akan lebih dekat dan dikenalkan dengan lingkungan di wilayah sekitar dalam kehidupan sehari-hari yang lebih nyata.

### **C. Analisis Data Penelitian**

#### **1. Prosesi Tradisi Wiwit Kopi di Desa Colo Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus**

##### **a. Tradisi Wiwit Kopi**

Tradisi adalah suatu karya cipta warisan masa lalu yang berbentuk kegiatan dilakukan secara turun temurun oleh sekelompok manusia atau masyarakat, seperti kepercayaan, adat istiadat, dan norma. menurut Soerjono Soekanto mengartikan tradisi sebagai segala sesuatu yang berbentuk kegiatan dan dilakukan secara terus menerus (langgeng) oleh sekelompok orang banyak atau masyarakat.<sup>102</sup> Tradisi bukan hanya dilakukan satu-dua kali tradisi merupakan kegiatan yang telah berjalan dari tahun-ketahun hingga nilai-nilai yang terkandung didalamnya mendarah daging sebagai aturan dan tingkah laku dimasyarakat.

Banyaknya tradisi yang masih langgeng dimasyarakat menandakan tradisi tersebut merupakan sesuatu yang baik dan harus dilestarikan oleh masyarakat. Seperti pada pelaksanaan tradisi wiwit kopi. Tujuan diadakannya tradisi wiwit kopi adalah sebagai simbol dan bentuk rasa

---

<sup>101</sup> Az, wawancara oleh penulis, 12 Januari, 2023, wawancara 3, transkrip.

<sup>102</sup> Ainur Rofiq, "Tradisi Slametan Jawa Dalam Perspektif Pendidikan Islam," *Jurnal Attaqwa* 15, no. 2 (2019): 96.

syukur petani karena telah diberi kenikmatan oleh Tuhan berupa hasil bumi berupa kopi yang melimpah. Dalam bentuk mensyukuri nikmat tersebut masyarakat mengadakan slametan.

Slametan dan ayam ingkung merupakan akulturasi dari kebudayaan hindu-budha yang mempercayai adanya dewa dan roh nenek moyang yang harus dihormati. Seiring berjalannya waktu masyarakat desa colo dalam pelaksanaan tradisi wiwit kopi menggunakan cara islam dengan tidak meninggalkan kebudayaan hindu-budha seperti adanya slametan, penggunaan ayam ingkung, buceng, dan lainnya. Bagi masyarakat ini merupakan simbol dan sarana berdoa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Slametan sendiri diartikan sebagai upaya manusia untuk mencapai keselamatan melalui doa-doa yang dirapalkan dengan cara mengumpulkan sanak keluarga, tetangga, teman yang dipimpin oleh pemuka agama. Masyarakat mempercayai slametan sebagai sarana atau media supaya terkabulnya doa (wasilah) sekaligus sebagai wujud rasa syukur atas nikmat yang diberikan. Oleh karenanya masyarakat menyajikan sedekah atau berkat dan sesaji berupa bunga-bunga yang merupakan media komunikasi antara manusia dengan Tuhannya.<sup>103</sup>

Dalam tradisi wiwit kopi tentu mengandung nilai, konsep nilai menurut notonegoro terbagi menjadi 3 macam, yaitu: pertama, Nilai material merupakan usaha manusia dalam rangka pemenuhan kebutuhan fisiknya. Kedua, Nilai vital merupakan usaha manusia untuk menjalankan kegiatannya dalam kehidupan sehari-hari. Ketiga, Nilai kerohanian merupakan usaha manusia dalam rangka pemenuhan kebutuhan jiwa atau batin seseorang.<sup>104</sup> Adanya nilai-nilai tersebut menyebabkan tradisi wiwit kopi masih dilanggengkan sampai sekarang ini.

Memandang tradisi wiwit kopi, menurut herbert blumer dalam kajian interaksionisme simbolik terdapat 3 prinsip utama, yaitu pemaknaan (*Meaning*), pikiran

---

<sup>103</sup> Fatkur Rohman Nur Awaln, "Slametan: Perkembangannya Dalam Masyarakat Islam-Jawa Di Era Milenial," *Jurnal Ikadbudi* 7 (2018): 8.

<sup>104</sup> <https://materiips.com/jenis-nilai-sosial-menurut-notonegoro> diakses pada Rabu 03/08/2022

(*thought*), dan bahasa (*language*).<sup>105</sup> Pertama, Pemaknaan (*Meaning*) dalam tradisi wiwit kopi berupa masyarakat colo dalam memaknai rasa syukur diwujudkan kedalam acara slametan. Karena slametan secara turun-temurun merupakan simbol bersyukur dan meminta keselamatan kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Kedua, Pikiran (*thought*) dalam tradisi wiwit kopi berupa pemaknaan terhadap tradisi wiwit kopi merupakan hasil dari proses interaksi sosial. Dalam mewujudkan rasa syukur masyarakat desa colo mengajak sanak saudara hingga tetangga untuk menghadiri slametan, mulai slametan manaqiban sampai pada pelaksanaan tradisi wiwit kopi.

Ketiga, Bahasa (*language*) dalam tradisi wiwit kopi berupa digunakannya tawasul dan pembedaan doa. Masyarakat desa colo dalam melaksanan tradisi wiwit kopi dipimpin oleh tokoh agama setempat. Hal pertama yang dilakukan oleh tokoh agama tersebut adalah tawasul kepada Nabi Muhammad SAW dan Syekh Abdul Qodir Al-jailani kemudian dilanjutkan dengan tawasul kepada sesepuh desa colo yang sudah meninggal dunia. Setelah tawasul selesai kemudian dilanjutkan dengan berdo'a.

## **b. Prosesi Tradisi Wiwit Kopi**

### 1) Persiapan

Tradisi slametan secara turun temurun telah dilakukan masyarakat jawa, slametan dalam pelaksanaan wiwit kopi merupakan suatu yang dianggap sacral oleh masyarakat desa colo. Slametan bagi masyarakat jawa merupakan sebuah sarana untuk menghindari bahaya atau sesuatu yang tidak diinginkan terjadi. Dalam aplikasinya slametan menunjukkan bahwa manusia mengakui sebagai makhluk yang lemah dan mempercayai adanya kekuatan yang lebih besar diluar dirinya.<sup>106</sup>

Dahulu sebelum Islam masuk, ritual slametan dilaksanakan dengan membaca mantra atau doa khusus disertai dengan memberikan sesajen yang diletakkan pada suatu tempat yang dianggap suci dan sakral. Setelah

---

<sup>105</sup> Angeline Xiao, "Konsep Intraksi Sosial Dalam Komunikasi, Teknologi, Masyarakat," *Jurnal Komunikasi, Media dan Informatika* 7, no. 2 (2018): 95–96.

<sup>106</sup> Fatkur Rohman Nur Awalim, "Slametan: Perkembangannya Dalam Masyarakat Islam-Jawa Di Era Milenial," *Jurnal Ikadbud* 7 (2018): 6

masuklah agama Islam tatacara slametan diisi dengan bacaan mantra dengan bacaan do'a menyebut nama Allah SWT, sedangkan sesajen atau sesaji diganti dengan cara sedekah. Sedekah yang disajikan untuk kemudian dibagikan kepada warga sekitar yang hadir pada acara slametan.<sup>107</sup> Sajian yang dibawa pulang tersebut disebut dengan istilah berkatan.

Sejalan dengan slametan pada tradisi wiwit kopi oleh masyarakat desa colo, dalam jurnal yang tulis oleh kiki susanti dengan judul *Prosesi, Makna Kultural, Dan Nilai Pendidikan Karakter Dalam Tradisi Wiwit Panen Padi Di Desa Lebakjabung Kecamatan Jatirejo Kabupaten Mojokerto*. Menyebutkan bahwa dalam proses wiwit padi dimulai malam sebelumnya dilakukan ritual Slametan atau kenduri, slametan ini bisa dilakukan dirumah, masjid, ataupun disawah.<sup>108</sup> Ritual slametan dilaksanakan dalam rangka sebagai ungkapan rasa syukur serta permohonan keselamatan pada saat panen nanti.

## 2) Pembuatan Sesajian

Dalam sebuah tradisi selalu dinuangi dengan berbagai sesajian. Sesajian dalam tradisi sering disebut dengan sajen. Sesaji yang melingkupi ritual slametan merupakan bahasa yang mempunyai makna. Makna dalam sesaji dalam ritual slametan merupakan simbol. Dari simbol-simbol inilah terkandung doa-doa dan harapan masyarakat sehingga dalam sebuah tradisi pasti tidak hanya satu ataupun dua simbol yang digunakan melainkan terdapat berbagai simbol.

Masyarakat desa colo dalam melaksanakan tradisi wiwit kopi selalu membawa sesajian berupa buceng. Buceng adalah sesajian yang berisi nasi putih, bawang merah, terasi, cabai, dan sebutir telur ayam kampung. Nasi putih yang berbentuk kerucut sebagai simbol representasi manusia dengan Tuhannya serta permohonan keselamatan kepada Tuhan Yang Maha Esa.

---

<sup>107</sup>Eka Sumardi, "Makna Simbol Ingkung Dan Segu Wuduk Dalam Tradisi Selamatan Kematian Di Kecamatan Putri Hijau Kabupaten Bengkulu Utara," *Jurnal Manthiq* 6, no. 1 (2021): 104

<sup>108</sup>Kiki Susanti, "Prosesi, Makna Kultural, Dan Nilai Pendidikan Karakter Dalam Tradisi Wiwit Panen Padi Di Desa Lebakjabung Kecamatan Jatirejo Kabupaten Mojokerto" (Universitas Islam Majapahit, 2019): 8.

Bawang merah, terasi, dan cabai merah sebagai simbol penolak bala atau dijauhkan dari segala macam bencana dan malapetaka.<sup>109</sup> Sedangkan telur Ayam Kampung bagi masyarakat Indonesia mengandung simbol bahwa manusia terlahir dengan fitrahnya masing-masing serta memberi simbol bahwa manusia tidak melupakan asal muasal jatidirinya yang terlahir dari kedua orang tuanya.<sup>110</sup>

Disamping membawa ayam ingkung dan berbagai makanan lainnya dalam melaksanakan tradisi wiwit kopi masyarakat desa colo selalu membawa sayur kluwih. Oleh masyarakat desa colo penggunaan sayur kluwih pada saat tradisi wiwit kopi dimaksudkan agar panen kopi nanti keluwih-luwih (berlebih-lebih). Sedangkan sesajian berupa buceng mempunyai pesan: pertama nasi, nasi itu sebagai makanan pokok, kedua bawang merah sebagai bumbu, ketiga terasi sebagai lauknya, keempat bawang merah sebagai penyedap rasa.

### 3) Prosesi Upacara Wiwit Kopi

Dalam pelaksanaan tradisi wiwit kopi didahului dengan tawassul kepada nabi Muhammad SAW kemudian kepada sesepuh desa colo yang sudah meninggal dunia. Tawassul merupakan cara manusia guna menyampaikan hajat doanya agar diterima dan dikabulkan oleh Allah SWT melalui suatu perantara, baik melalui amal baik yang telah diniatkan ataupun melalui seseorang yang sudah meninggal atau masih hidup yang mempunyai posisi keimanan lebih dekat kepada Tuhan-Nya.<sup>111</sup>

Setelah bertawassul dilanjutkan dengan berdoa, dalam hal ini do'a merupakan permohonan atau permintaan manusia sebagai hamba kepada Tuhan-Nya dengan lafadz yang telah dirapalkan sesuai dengan hajatnya agar memperoleh keselamatan, perlindungan,

---

<sup>109</sup> Sri Oknarida, Fadly Husain, and Harto Wicaksono, "Kajian Etnomedisin Dan Pemanfaatan Tumbuhan Obat Oleh Penyembuh Lokal Pada Masyarakat Desa Colo Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus," *Jurnal Solidarity* 7, no. 2 (2018): 491.

<sup>110</sup> Lucky Hendrawan, Deny Supratman, and Arleti M. Apin, "Sesajen Sebagai Kitab Kehidupan," *Jurnal Atrat* 3, no. 1 (2015): 39.

<sup>111</sup> Murjani, "Tawaassul Dan Wasilah Mushaf," *Jurnal Ilmu Al-Quran Dan Hadis* 2, no. 3 (2022): 247

serta pertolongan bagi yang telah dikehendaki. Manusia menyadari jika usaha yang dilakukannya tidak akan memberikan hasil maksimal sehingga manusia dalam berdoa agar diberikan bantuan dan bimbingan oleh Allah SWT.<sup>112</sup>

Terdapat tiga makna yang terkandung dalam sebuah do'a, yaitu: Pertama, pengesaan dan pujian kepada Allah. Demi memunculkan gambaran praksis, manusia mengilustrasikan doa dengan bentuk ucapan konkrit. Kedua, permohonan yang bersifat rohaniah, seperti meminta ampun, rahmat dan lain sebagainya. Ketiga, permohonan yang berorientasi kepada materi duniawi. Seperti halnya berdoa meminta rizki, anak, makanan dan lain-lain<sup>113</sup> oleh karenanya doa merupakan salah satu usaha yang dilakukan manusia dalam menjalani kehidupannya.

#### 4) Penutup

Aspek utama yang menjadi salah satu keharusan dalam slametan adalah ubarampe atau hidangan yang selalu disiapkan sebagai syarat pengesahan tradisi wiwit kopi. Selain itu, yang terpenting dalam selamatan adalah sesaji. Tanpa adanya ubarampe, orang Jawa tidak mau menyebutnya sebagai slametan. Hal ini disebabkan ubarampe itu mengandung arti simbolis yang berujung pada harapan keselamatan orang Jawa. Jika uborampe telah disiapkan dan ritual slametan telah dimulai, maka pemimpin agama bisa memulai slametan dengan mengucapkan bahasa Jawa dan Arab sebagai Doa.<sup>114</sup>

Umberampe yang dibawa dalam tradisi wiwit kopi beraneka ragam dan tergantung kepada yang punya hajat (acara) masing-masing. Meskipun hidangan yang disajikan oleh masyarakat berbeda-beda namun makna yang terkandung dalam ritual tradisi wiwit kopi masih memiliki makna yang sangat kuat. Doa dan ikrar yang lantunkan oleh pemimpin agama dianggap memiliki

---

<sup>112</sup> Mursalim, "Doa Dalam Perspektif Al-Qur'an," *Jurnal Al- Ulum* 11, no. 1 (2011): 66

<sup>113</sup> Rina Setyaningsih, "Konsep Do'a Perspektif Quraish Shihab," *Jurnal An-Nur: Kajian Pendidikan Dan Ilmu Keislaman* 7, no. 1 (2021): 109.

<sup>114</sup> Debi Setiawati, "Slametan Dalam Spritualisme Orang Jawa Pada Masa Lalu Sampai Sekarang, Maharsi," *Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Sosiologi* 1, no. 1 (2019): 87

kekuatan magis spiritual bagi masyarakat Jawa oleh karena itu setiap tradisi wiwit kopi masyarakat selalu mengajak keluarganya agar mendapat berkahnya.

## 2. Nilai dan Makna Simbolik yang Terkandung dalam Tradisi Wiwit Kopi di Desa Colo kecamatan Dawe Kabupaten Kudus

Nilai-nilai yang tertanam dalam diri seseorang dipengaruhi faktor intern dan faktor ekstern, faktor intern berupa pengaruh orang tua, dan lingkungan keluarga sedangkan faktor ekstern berupa adat istiadat, kepercayaan, dan agama yang dianutnya. Faktor-faktor tersebut mempengaruhi sikap, pendapat, dan pandangan hidup seseorang dalam bertindak, bertingkah laku, dan dalam mengambil keputusan.<sup>115</sup> Dalam aplikasinya nilai dan makna simbolik yang terkandung dalam upacara adat merupakan implementasi dari ajaran agama yang diyakini, sedangkan simbol-simbol yang digunakan merupakan bentuk dari kebudayaan yang ada dimasyarakat tersebut.<sup>116</sup>

Berangkat dari pentingnya nilai dan simbol simbolik yang terkandung dalam upacara adat yang ada didalam tradisi, berikut peneliti uraian nilai, makna simbolik, dan pengaruh tradisi wiwit kopi Di desa Colo kecamatan Dawe kabupaten Kudus.

### a. Nilai-nilai yang Terkandung dalam Tradisi Wiwit Kopi di Desa Colo Kecamatan Dawe kabupaten Kudus

#### 1) Nilai teoritik

Fungsi budaya merujuk pada sumbangan pendidikan pada peralihan dan perkembangan budaya pada tingkatan sosial yang berbeda. Pada tingkat individual pendidikan membantu masyarakat untuk mengembangkan kreativitasnya, kesadaran estetis serta untuk bersosialisasi dengan norma-norma, nilai-nilai, dan keyakinan sosial yang baik. Dalam tradisi wiwit kopi yang dilakukan oleh masyarakat desa colo mengandung nilai teoritik berupa pemuda akan lebih mengetahui dan menghargai sejarah wiwit kopi desa colo.

---

<sup>115</sup> Qiqi Yulianti Zakiyah and A. Rusdiana, *Pendidikan Nilai Kajian Teori Dan Praktik Di Sekolah* (Bandung: Cv Pustaka Setia, 2014): 14

<sup>116</sup>Nurul Qolbi Kurniawati and Farhan Agung Ahmadi, “Ritual Slametan Sebagai Bentuk Akulturasi Budaya Jawa Dan Islam Dalam Perspektif Antropologi,” *Jurnal Humaniora An-Nas* 6, no.1 (2022): 55-56

Nilai teoritik yang ada dalam sebuah tradisi juga dijelaskan dalam jurnal yang ditulis oleh Erni Rahmawati dkk yang berjudul Nilai-Nilai Pendidikan Yang Terkandung Dalam Ritual Kangkilo Pada Masyarakat Muna Desa Warambe. Mengatakan bahwa dalam ritual kangkilo berisi tentang ajaran dasar-dasar kepercayaan, bertingkah laku yang baik, bisa mengikuti sunah Rasulullah, dan tata cara bersuci yang didalamnya memiliki nilai-nilai pendidikan seperti: nilai pendidikan religius, nilai pendidikan moral, dan nilai pendidikan sosial.<sup>117</sup>

Nilai-nilai teoritik dalam tradisi wiwit diharapkan dapat terus lestari secara turun-temurun dari generasi ke generasi karena orang yang mengetahui nilai-nilai tersebut diharapkan lebih mampu menghargai atau menghormati perbedaan dan pluralitas budaya sehingga memiliki sikap yang lebih terbuka terhadap keanekaragaman budaya.<sup>118</sup> Berangkat dari hal itulah generasi-generasi muda diharapkan mampu memiliki sikap cinta budaya yang ada didaerahnya masing-masing.

## 2) Nilai ekonomi

Nilai ekonomi dari tradisi wiwit kopi berupa wisata budaya. Wisata berbasis kebudayaan ini diharapkan dapat menarik banyak pengunjung dari luar daerah. Karena dinilai sebagai salah satu objek wisata sehingga dalam pelaksanaannya diharapkan dapat memunculkan gelombang ekonomi yaitu semakin diketahuinya kopi muria oleh masyarakat luas. Atraksi budaya ini dimanfaatkan oleh pemerintah desa semaksimal mungkin untuk mengembangkannya menuju lebih baik sehingga tidak hanya kelestariannya saja yang dipertahankan tetapi juga nilai ekonominya.

Senada dengan tradisi wiwit kopi, dalam skripsi yang ditulis oleh Habib Muthohar dengan judul Nilai-Nilai Pendidikan Tradisi Sedekah Bumi Perang Obor Di Desa Tegalsambi Kecamatan Tahunan Kabupaten

---

<sup>117</sup> Erni Rahmawati, Hilaluddin Hanafi, And Fahrudin Hanafi, “Nilai-Nilai Pendidikan Yang Terkandung Dalam Ritual Kangkilo Pada Masyarakat Muna Desa Warambe,” *Jurnal Bastra* 4, no. 1 (2019): 169

<sup>118</sup> Marsono, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai Budaya Di Era Milenial, Prosiding Seminar Nasional Dharma Acarya Ke-1 Tantangan Dan Peluang Dunia Pendidikan di Era 4.0*, 2019, 56

Jejara.<sup>119</sup> Tradisi sedekah bumi perang obor merupakan warisan kebudayaan leluhur masyarakat desa tegalsambi sejak abad 16 dilestarikannya tradisi ini mempunyai nilai makna yang dianggap sakral oleh masyarakat Desa Tegalsambi, selain itu Tradisi ini juga sebagai objek wisata masyarakat Desa Tegalsambi.

Nilai ekonomi adanya tradisi wiwit kopi selain berupa wisata budaya juga diadakannya sosialisasi serta pendidikan mengenai pengolahan kopi, tentu adanya sosialisasi dan pendidikan ini berpengaruh besar bagi perekonomian petani kopi. Kopi yang dijual dalam bentuk biji kering tentu berbeda dengan kopi dijual dalam bentuk bubuk serta memiliki kemasan yang menarik. Harga jual yang tinggi tentu berdampak pada ekonomi masyarakat desa colo terkhusus pada petani kopi.

### 3) Nilai estetik

Nilai estetik yang terkandung dalam tradisi lokal yang harus dipahami oleh generasi muda maka dari itu diperlukannya proses implementasi yang sesuai dengan perkembangan zaman. Nilai estetik dalam tradisi tentunya memiliki nilai-nilai yang mengandung filosofis dari peristiwa maupun ditinjau dari nilai filosofis sejarah.<sup>120</sup> Tujuannya agar nilai-nilai yang terkandung dalam sejarah lokal yang ada dimasyarakat tidak kehilangan jati dirinya dan tetap lestari melalui proses implementasi pendidikan nilai.

Nilai estetik dari tradisi lokal memiliki peran dalam membangun identitas dan kebanggaan bagi masyarakat setempat. Pengakuan terhadap sejarah lokal akan menumbuhkan sikap memiliki terhadap situs warisan budaya atau gambaran sejarah yang terdapat di wilayah tempat tinggal suatu kelompok masyarakat.<sup>121</sup>

---

<sup>119</sup> Habib Muthohar, “*Nilai-Nilai Pendidikan Tradisi Sedekah Bumi Perang Obor Di Desa Tegalsambi Kecamatan Tahunan Kabupaten Jepara*”, (Skripsi, IAIN Kudus, 2021), 69

<sup>120</sup> Herdin Muhtarom and Ilham Arsandi Firmansyah, “Pembelajaran Sejarah Abad 21: Nilai-nilai Sejarah Lokal Sebagai Identitas Bangsa,” *Jurnal Pendidikan Sejarah* 10, no. 2 (2021): 124

<sup>121</sup> Christianto Dedy Setyawan and Sariyatun, Cicilia Dyah, “Penanaman Nilai-nilai Sejarah Lokal melalui Forum Diskusi Komunitas Sejarah,” *Jurnal Pendidikan Sejarah dan Ilmu Sejarah* 4, no. 2 (2021): 83

Menyadari urgensi dari nilai sejarah lokal mengharuskan generasi muda dapat melestarikan kebudayaan yang dimilikinya.

Sejalan dengan nilai sejarah dalam tradisi wiwit kopi dalam jurnal yang ditulis oleh Muzizat Nurul Fauziah, Fardiah Oktariani Lubis, An Ema dengan judul Makna Simbolik Dalam Tradisi Mipit Pare Pada Masyarakat Desa Mekarsari Provinsi Jawa Barat. Mengatakan bahwa dalam Tradisi Mipit Pare terkandung banyak makna simbol yang telah turun-temurun diwariskan kepada masyarakat, diantara dalam pemilihan hari dan jam harus berdasarkan ketentuan leluhur.<sup>122</sup>

Dalam tradisi wiwit kopi mengandung nilai estetik yang terkandung dalam rangkaian prosesi tradisi wiwit kopi. Rangkaian acara yang terdapat dalam tradisi wiwit kopi mengandung begitu banyak makna yang mana telah diturunkan dari nenek moyang masyarakat desa colo. Dengan begitu diharapkan masyarakat memiliki rasa bangga dengan turut serta menjaga keberadaan dan kelestarian tradisi wiwit kopi ini. Tradisi wiwit kopi diharapkan dapat terus lestari karena masih bertahannya tradisi wiwit kopi sampai sekarang merupakan bentuk perjuangan generasi lama dalam memperjuangkan dan melestarikan tradisi ini.

#### 4) Nilai Sosial

Konservasi nilai sosial adalah upaya manusia menerima nilai-nilai yang hidup ditengah-tengah masyarakat untuk kemudian dijaga dan dilestarikan bahkan dijadikan sebagai pandangan hidup dalam mengambil keputusan. Nilai-nilai didalam budaya dapat bersifat baik atau buruk oleh karenanya diperlukan pertimbangan lagi. Sebab tidak kesemua nilai-nilai budaya mempunyai dampak baik bagi keberlangsungan hidup masyarakat setempat.<sup>123</sup> Pertimbangan, tentu sangat dipengaruhi oleh kebudayaan yang dianut masyarakat. Tidak heran apabila antara masyarakat yang

---

<sup>122</sup> Muzizat Nurul Fauziah, Fardiah Oktariani Lubis, An Ema, "Makna Simbolik Dalam Tradisi Mipit Pare Pada Masyarakat Desa Mekarsari Provinsi Jawa Barat," *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial* 7, no. 2 (2021): 122

<sup>123</sup> Maman Rachman, Pengembangan Pendidikan karakter Berwawasan Konservasi Nilai-Nilai Sosial," *jurnal forum Ilmu Sosial* 40, no. 1 (2013): 7

satu dan masyarakat yang lain terdapat perbedaan tata nilai.

Tradisi wiwit kopi merupakan suatu budaya yang unik karena didalam tradisi wiwit kopi mengandung nilai sosial berupa kerukunan. Seperti yang diterangkan oleh M. Destari Andryasmoro yang mengatakan bahwa didalam tradisi wiwit kopi petani guyup rukun dengan sesama petani juga keluarga petani, sehingga tradisi ini patut dilestarikan oleh masyarakat desa colo. Selain merukunkan antar petani di dalam tradisi wiwit kopi juga menjadi ajang guyup rukun yaitu bersatunya petani-petani yang tersebar di Desa Colo dan sekitarnya.

Sejalan dengan nilai social yang terkandung dalam tradisi wiwit kopi, dalam jurnal yang ditulis oleh Abdul Shomad dengan judul Tradisi Adat Methik Pari Di Desa Kalistail Kecamatan Genteng Kabupaten Banyuwangi menjelaskan bahwa dalam tradisi methik pari mengandung makna terjalannya kerukunan dalam bermasyarakat dan sebagai penghubung manusia antara leluhur dengan Tuhannya, serta akan diberi keselamatan dalam penggarapan lahan pertaniannya.<sup>124</sup>

##### 5) Nilai politik

Nilai kebudayaan dapat dimaknai sebagai usaha yang dilaksanakan oleh masyarakat maupun individu dalam mengembangkan nilai yang telah ada dan hidup di tengah-tengah masyarakat sehingga tercapai suatu perubahan kearah yang baik. Dalam masyarakat desa colo kecamatan dawe kabupaten kudus secara turun-temurun telah menjaga serta melestarikan tradisi wiwit kopi. Tradisi yang telah diwariskan oleh nenek-moyang desa colo ini begitu langgeng dari generasi kegenerasi.

Sejalan dengan nilai budaya yang terkandung dalam tradisi wiwit kopi dalam jurnal yang ditulis oleh eka yanti dkk dengan judul Tradisi Adat Pattaungeng Situs Tinco Di Soppeng mengatakan bahwa tradisi Adat Pattaungeng sudah menjadi kegiatan tahunan secara turun-temurun hal ini dikarenakan adanya niat yang sama dalam diri untuk membudayakan dan melestarikan tradisi

---

<sup>124</sup> Abdul Shomad, “Tradisi Adat Methik Pari Di Desa Kalistail Kecamatan Genteng Kabupaten Banyuwangi (Studi Pendekatan Historis),” *Jurnal Agastya Topan Priananda Adinata* 10, no. 1 (20220): 35

adat pattaungeng sehingga budaya tersebut tetap terlaksana dan bertahan dimasyarakat.<sup>125</sup>

Nilai budaya diharapkan agar setiap diri individu dapat membentuk karakter yang tangguh sesuai ideologi yang kita anut yaitu ideologi Pancasila. Karakter yang tangguh dapat diwujudkan dengan melestarikan nilai-nilai budaya dan adat-istiadat yang terdapat dalam masyarakat setempat.<sup>126</sup> Nilai-nilai kebudayaan yang terkandung dalam tradisi wiwit kopi berupa menjaga, melestarikan dan mendukung dengan segenap usaha dalam tradisi wiwit kopi, bentuk usaha yang dikembangkan oleh masyarakat desa colo adalah adanya tradisi wiwit kopi bersama.

6) Nilai agama

Nilai agama adalah konsepsi yang tersurat maupun tersirat yang ada dalam agama yang mempengaruhi perilaku seseorang yang menganut agama tersebut yang mempunyai sifat hakiki dan datang dari Tuhan, juga kebenarannya diakui mutlak oleh penganut agama tersebut.<sup>127</sup> Dalam tradisi wiwit kopi mengandung nilai-nilai religi yaitu terjalinnya hubungan antara pencipta dengan makhluknya dalam ritual slametan. Dalam slametan tercipta ungkapan rasa syukur atas kenikmatan yang telah didapat berupa kopi yang siap di panen oleh petani.

Sejalan dengan nilai religius yang terkandung dalam tradisi wiwit kopi, dalam jurnal yang ditulis oleh anggun sisweda, sahrani, and rizki susanto, dengan judul Nilai Pendidikan Islam Pada Tradisi Sedekah Bumi: Studi Di Dusun Melati, Desa Olak-Olak Kubu, Kubu Raya. Mengatakan bahwa dalam tradisi sedekah bumi terdapat nilai-nilai religius berupa nilai syukur,

---

<sup>125</sup> Eka Yanti, Jumadi, And Muh. Rasyid Ridha, “Tradisi Adat Pattaungeng Situs Tinco Di Soppeng, 2007-2017,” *Jurnal Pemikiran Pendidikan Dan Penelitian Kesejarahan* 6, no. 2 (2019): 46

<sup>126</sup> Desy Ramadinah, Farid Setiawan, Sintia Ramadanti, and Hassasah Sulistyowati, “Nilai-Nilai Budaya Dan Upaya Pembinaan Aktivitas Keagamaan Di Mts N 1 Bantul, Pandawa,” *Jurnal Pendidikan dan Dakwah* 4, no. 1 (2022): 89

<sup>127</sup> Agus Zainudin, “Penanaman Nilai-Nilai Religius Dalam Membentuk Akhlak Karimah Bagi Peserta Didik Di Mi Ar-Rahim Kecamatan Arjasa Kabupaten Jember,” *Jurnal Auladuna* 2, no. 1 (2020): 23

silaturahmi, al-ukhuwah, insyirah dan al-munfiqun, sedekah, dan gotong-royong.<sup>128</sup>

Secara umum makna nilai-nilai religius yang terdapat dalam tradisi wiwit kopi tercermin dalam kehidupan beragama yang ada di desa colo. Nilai religius tersebut berupa tiga unsur pokok yaitu aqidah, ibadah dan akhlak yang menjadi pedoman perilaku sesuai dengan aturan-aturan agama dalam mencapai keselamatan dan kesejahteraan serta kebahagiaan hidup di dunia maupun di akhirat.<sup>129</sup> Nilai-nilai religius dalam tradisi wiwit kopi tersebut mengandung pesan-pesan khusus yang dikemas sedekian rupa agar masyarakat setempat dapat menerima dan melestarikan tradisi tersebut.

#### **b. Makna Simbolik yang Terkandung dalam Tradisi Wiwit Kopi di Desa Colo kecamatan Dawe Kabupaten Kudus**

Guna mengetahui makna dari simbol-simbol yang terdapat dalam suatu tradisi dalam teori interaksionisme simbolik seseorang peneliti harus memberikan informasi hasil dari pemaknaan simbol dari perspektifnya kepada orang lain sehingga penerima informasi tersebut akan mudah memahami dan mengartikan informasi yang telah disampaikan oleh aktor pertama.<sup>130</sup> Berdasarkan hal tersebut peneliti memerlukan suatu prinsip interaksionisme simbolik dalam menganalisis simbol dan makna dalam suatu kebudayaan tersebut.

##### **1) Pembacaan Manaqib**

Pada malam hari sebelum tradisi wiwit kopi masyarakat desa colo selalu mengadakan pembacaan manaqib. Dalam jurnal yang ditulis Bani Sudardi dan Afiliasi Ilafi dengan judul Hegemoni Budaya Dalam Tradisi Manaqiban mengatakan bahwa tujuan pembacaan manaqib adalah nggalap berkah. Nggalap

---

<sup>128</sup> Anggun Sisweda, Sahrani, And Rizki Susanto, “Nilai Pendidikan Islam Pada Tradisi Sedekah Bumi: Studi Di Dusun Melati, Desa Olak-Olak Kubu, Kubu Raya,” *Jurnal Of Research And Thought Of Islamic Education* 3, no. 1 (2020): 110

<sup>129</sup> Jakaria Umro, “Penanaman Nilai-Nilai Religius Di Sekolah Yang Berbasis Multikultural,” *Jurnal Al-Makrifat* 3, no 2 (2018):154

<sup>130</sup> Misroh Sulaswari, Dany Miftah, and Abdul Karim, *Teori Sosial Budaya Dalam Kajian Ilmu Islam Terapan* (Pati: CV Al Qalam Media Lestari, 2021). 157

berkah yang dijadikan simbol yakni ingkung yang dibawa para warga kemudian setelah acara selesai maka ingkung tersebut dimakan di tempat dengan saling berbagi kepada yang lain. Masyarakat mempercayai bahwa kegiatan tersebut dapat berdampak kepada kehidupan masyarakat desa.<sup>131</sup>

Pembacaan manaqiban disertai dengan ingkung atau dekem telah menjadi budaya dimasyarakat disebabkan oleh banyak faktor, salah satunya: pertama, Karena ia sudah menjadi praktik yang hidup di masyarakat. Bahkan pada saat-saat dan situasi tertentu menjadi menarik untuk dilakukan karena masyarakat menganggapnya sebagai keharusan dalam setiap acara slametan. Kedua, karena manaqiban sudah menjadi praktik yang hidup di masyarakat, maka sepanjang tidak menyalahi norma-norma, manaqiban akan dinilai satu bentuk keragaman praktik yang diakui di masyarakat.<sup>132</sup>

## 2) Ayam Inkung

Inkung yaitu ayam jago yang dimasak utuh dengan bumbu kunir dan diberi kaldu santan yang kental. Inkung dalam bahasa jawa berarti ingsun manekung, merupakan simbol menyembah Tuhan dengan khusyuk atau manekung dengan hati yang tenang. Ketenangan hati dicapai dengan mengendalikan diri dan sabar. Ketika menyembelih ayam jago juga mempunyai makna tersendiri yaitu menghindari sifat-sifat buruk yang dilambangkan oleh ayam jago antara lain: sombong, congkak, kalau berbicara selalu menyela dan merasa benar sendiri, serta tidak setia dan tidak perhatian sama anak istri.<sup>133</sup>

Dalam jurnal yang ditulis Sudarto dengan judul Makna Simbolik Dan Nilai-Nilai Buddhis Pada Tradisi Pemberian Nama Orang Jawa (Suatu Tinjauan Semiotik). Mengartikan Inkung atau dekem adalah ayam yang dimasak dengan menggunakan santan. Inkung dimaknai

<sup>131</sup> Bani Sudardi and Afiliasi Ilafi, "Hegemoni Budaya Dalam Tradisi Manaqiban," *Jurnal Madaniyah* 1 (2017): 190.

<sup>132</sup> Munirah, "Pembacaan Manaqib Dalam Tradisi Masyarakat Banjar (Studi Living Hadis)," *Jurnal Al-Risalah* 15, No. 2 (2019): 201

<sup>133</sup> Muhamad Najib Irfani, "Makna Simbolis Dan Pergeseran Nilai Ritual Buceng Robyong Di Desa Geger Kecamatan Sendang Kabupaten Tulungagung Tahun 2006-2012", *Journal Pendidikan Sejarah Avatara* 4, no. 1 (2016): 152

sebagai sikap pasrah dan menyerah atas kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa. Orang Jawa mengartikan kata ingkung di banda (tali) sebagai bentuk belunggu. Pengertian makna ingkung tersebut memberikan artian bahwa untuk mensucikan keluarga atau irang yang memiliki hajat (gawe) atau para tamu undangan yang datang pada acara selamatan.<sup>134</sup>

### 3) Buceng

Persyaratan atau sesaji yang harus disediakan dalam upacara wiwit kopi oleh masyarakat desa colo berupa buceng yang berisikan nasi putih yang dibuat kerucut, bawang merah, terasi, dan cabai. Didalam buceng tersebut juga diletak sebuah telur ayam kampung yang sudah matang. Selain buceng masyarakat desa colo juga menyediakan ayam ingkung sebagai bentuk khidmat kepada Tuhan Yang Maha Kuasa. Masyarakat desa colo dalam tradisi wiwit kopi juga menyediakan sayur kluweh dan berbagai makanan lainnya, kesemuanya itu dilakukan masyarakat colo dengan tujuan dan harapan tertentu. Berikut analisis yang peneliti dalam sesajian di tradisi wiwit kopi.

Muhamad Najib Irfani dalam jurnal yang berjudul Makna Simbolis Dan Pergeseran Nilai Ritual Buceng Robyong Di Desa Geger Kecamatan Sendang Kabupaten Tulungagung Tahun 2006-2012 mengatakan bahwa nasi putih Berbentuk kerucut atau gunung yang melambangkan tangan merapat menyembah kepada Tuhan. Selain itu nasi putih juga melambangkan segala sesuatu yang kita makan yang nantinya akan menjadi darah dan daging haruslah dipilih dari sumber yang bersih dan halal. Bentuk seperti gunung ini juga bisa diartikan sebagai harapan agar kesejahteraan hidup kita semakin meningkat.<sup>135</sup>

Kemudian diatas nasi tersebut ditaruh tusukan bawang merah, terasi, dan cabai. Bawang merah sendiri

---

<sup>134</sup> Sudarto, "Makna Simbolik Dan Nilai-Nilai Buddhis Pada Tradisi Pemberian Nama Orang Jawa (Suatu Tinjauan Semiotik)," *Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan* 16, no. 1 (2022): 338

<sup>135</sup> Muhamad Najib Irfani, "Makna Simbolis Dan Pergeseran Nilai Ritual Buceng Robyong Di Desa Geger Kecamatan Sendang Kabupaten Tulungagung Tahun 2006-2012", *Journal Pendidikan Sejarah Avatara* 4, no. 1 (2016): 151-152

memiliki arti jika melakukan suatu hal harus dipertimbangkan dahulu baik buruknya. Terasi yang telah dibakar diyakini dapat menetralkan makhluk-makhluk jahat yang sering mengganggu tempat-tempat berair disekitar kebun kopi.<sup>136</sup> Sedangkan cabe merah diujung tumpeng bermakna simbol api yang memberikan penerangan atau tauladan yang bermanfaat bagi orang lain.

Telur ayam kampung yang sudah matang dan disajikan utuh dengan kulitnya melambangkan bahwa semua tindakan kita harus direncanakan terlebih dahulu, dikerjakan sesuai rencana dan dievaluasi hasilnya demi kesempurnaan. Telur juga melambangkan manusia diciptakan Tuhan dengan derajat (fitrah) yang sama, yang membedakan hanyalah ketaqwaan dan tingkah lakunya. Telur juga melambangkan tingkah manusia harus sabar dan teliti dalam menjalani setiap aspek kehidupan. Segala sesuatu yang dilakukan didunia ini harus difikirkan dengan matang-matang sebelum dilaksanakan.<sup>137</sup>

#### 4) Sesajian

Selain doa-doa yang telah dilantunkan dalam ritual slametan juga harus menyiapkan sesajen. Sesajen adalah peninggalan kebudayaan hindu-budha sehingga pada sekarang ini sesajen bagi masyarakat desa colo diganti dengan berbagai makanan yang mempunyai makna dan simbol-simbol khusus. Setelah pembacaan doa selanjutnya makanan tersebut dibagikan kepada masyarakat yang turut hadir. Oleh agama islam makanan dalam ritual slametan merupakan representasi dari Shodaqoh sehingga dalam pelaksanaannya diharapkan pemilik hajjat dapat memperoleh berkah dan

---

<sup>136</sup> Muchammad Azmi Syafieq, and Poerwanti Hadi Pratiwi, "Tradisi Petani Tembakau Pada Saat Musim Tembakau Di Dusun Lamuk Legok, Desa Legoksari, Kecamatan Tlogomulyo, Kabupaten Temanggung," *Jurnal Pendidikan Sosiologi* 7, no. 4 (2018): 8

<sup>137</sup> Muhamad Najib Irfani, "Makna Simbolis Dan Pergeseran Nilai Ritual Buceng Robyong Di Desa Geger Kecamatan Sendang Kabupaten Tulungagung Tahun 2006-2012", *Journal Pendidikan Sejarah Avatara* 4, no. 1 (2016): 152

keselamatan.<sup>138</sup> Makanan dalam ritual slametan merupakan wujud rasa syukur kepada Sang Pencipta atas segala karunia yang diberikan sekaligus sebagai lambang dari doa-doa yang dipanjatkan.

Masyarakat Jawa percaya bahwa idealnya do'a yang disampaikan disertai dengan persembahan sebagai wujud kesungguhan. Oleh karena itu, tiap upacara adat selalu disertai dengan makanan dengan harapan seluruh do'a dapat dikabulkan oleh Yang Maha Kuasa. Makanan yang dipersembahkan dalam upacara tradisional dikenal oleh masyarakat Jawa dengan istilah *sajen* atau *sesajen* (sesaji). Sesaji dapat berupa sayur, buah, daging, maupun hasil bumi lainnya. Namun, tak sembarang makanan dapat dihidangkan dalam upacara adat. Ia adalah simbol sarat makna sehingga harus selaras dengan tujuan atau fungsi upacara.<sup>139</sup>

Berdasarkan wawancara peneliti Bapak Mastur selaku tokoh agama desa colo mengatakan bahwa masyarakat desa colo dalam tradisi wiwit kopi selalu membawa ayam ingkung yang disertai dengan sayur kluwih hal tersebut dimaksudkan masyarakat dengan harapan panen nanti keluwih-luwih (berlebih-lebih).<sup>140</sup> Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat colo mempercayai penggunaan dari sayur kluweh yaitu agar kopi yang akan dipanen bisa berlebih-lebih nantinya dan dapat mencukupi kehidupan petani dalam satu tahun kedepan.

Dalam wiwit kopi bersama terkadang ada masyarakat yang membawa kuluban. Kuluban atau urab-urab ini mempunyai makna tersendiri. Pertama, Kangkung artinya jinangkung atau melindungi. Kedua, bayam artinya ayem tentrem. Ketiga, tauge atau kecambah artinya tumbuh atau hidup. Keempat, kacang panjang artinya pemikiran yang jauh kedepan atau

---

<sup>138</sup> Nurul Qolbi Kurniawati, Farhan Agung Ahmadi, "Ritual Slametan Sebagai Bentuk Akulturasi Budaya Jawa Dan Islam Dalam Perspektif Antropologi," *Jurnal Humaniora An-Nas* 6, no.1 (2022): 60

<sup>139</sup> <https://www.sonobudoyo.com/id/berita/read/makna-simbolik-makanan-dalam-upacara-tradisional-jawa/> diakses pada Selasa 18 Oktober 2022

<sup>140</sup> Mastur, wawancara oleh penulis, 20 Agustus, 2022, wawancara 7, transkrip.

inovatif.<sup>141</sup> dari makanan yang berisikan simbol-simbol khusus tersebut tidak lain sebagai bentuk doa yang dipanjatkan manusia kepada Tuhan Yang Maha Esa.

### 3. Relevansi Antara Nilai dan Makna Simbolik Tradisi Wiwit Kopi dengan Sumber Belajar IPS di MTs NU Raden Umar Sa'id

Ilmu Pengetahuan Sosial hakikatnya adalah memberikan pelajaran tentang bagaimana seharusnya hidup bersama. Dengan perkataan lain bahwa IPS membantu untuk memahami hidup bersama dengan yang lain, seperti bertetangga dan berinteraksi dengan lingkungannya, sehingga secara garis besar mampu memupuk rasa kepedulian dengan masalah-masalah sosial, baik dimulai dari keluarga maupun secara lebih luas yaitu masalah sosial dalam masyarakat. Sesuai kurikulum 2013 bahwa IPS berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan berpikir rasional tentang gejala-gejala sosial, mengembangkan negara dan masyarakat Indonesia baik masa lalu dan masa kini.<sup>142</sup>

Nilai kebudayaan disuatu daerah dapat dikembangkan sebagai sumber pembelajaran IPS tentunya dipilih berdasarkan keunikan dan nilai-nilai sosial yang diharapkan mampu membantu peserta didik memahami dan mempelajari makna atau arti kehidupan dan mengaplikasikannya dalam kehidupan mereka sehari-hari. Oleh karena itu penelitian ini difokuskan pada relevansi antara nilai dan makna simbolik tradisi wiwit kopi dengan sumber pembelajaran IPS SMP/MTs.

Sri Wahyuningtyas dalam jurnal yang berjudul "Upacara Entas-Entas di Pura Sanggaha Bhuana Lanud Iswahyudi Maospati Magetan (Studi Nilai Budaya dan Potensinya Sebagai Sumber Pembelajaran IPS SMP) mengatakan bahwa pembelajaran IPS harus dikembangkan nilai-nilai budaya. Dengan membina dan mengumumkan nilai-nilai tersebut diharapkan terciptanya sumber daya manusia Indonesia yang memiliki pengetahuan,

---

<sup>141</sup> Muhamad Najib Irfani, "Makna Simbolis Dan Pergeseran Nilai Ritual Buceng Robyong Di Desa Geger Kecamatan Sendang Kabupaten Tulungagung Tahun 2006-2012," *Journal Pendidikan Sejarah Avatara* 4, no. 1 (2016): 152

<sup>142</sup> Sri Wahyuningtyas, "Upacara Entas-Entas di Pura Sanggaha Bhuana Lanud Iswahyudi Maospati Magetan (Studi Nilai Budaya dan Potensinya Sebagai Sumber Pembelajaran IPS SMP)", *Jurnal Studi Sosial Gulawentah* 3, no. 2 (2018): 70

keterampilan, kepedulian, kesadaran sosial, dan tanggung jawab yang tinggi terhadap masyarakat, bangsa dan negara.<sup>143</sup>

Sejalan dengan sri wahyuningtyas, Nurul Alfiyanti dan Puji Lestari dalam jurnal yang berjudul Analisis Nilai-Nilai Kearifan Lokal Masyarakat Kandri Kecamatan Gunungpati Sebagai Alternatif Sumber Belajar IPS di SMP Negeri 22 Semarang mengatakan bahwa Pemanfaatan nilai-nilai kearifan lokal sebagai sumber belajar IPS di SMP N 22 Semarang dilakukan oleh guru dengan mengaitkan materi pelajaran dengan nilai-nilai kearifan lokal yang ada di lingkungan peserta didik yang relevan. Pemanfaatan nilai-nilai kearifan lokal dengan mengaitkan materi IPS sebagai sumber belajar, peserta didik menjadi lebih memahami materi karena peserta didik dapat melihat secara langsung serta pembelajaran menjadi lebih menyenangkan.<sup>144</sup>

Kurikulum 2013 bersifat kontekstual yaitu mengaitkan pembelajaran dengan lingkungan sekitar. Potensi lingkungan seperti nilai-nilai kearifan lokal dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar IPS. Berdasarkan kajian analisis Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar (KD) serta materi IPS tingkat SMP pada Kurikulum 2013 (berdasarkan Permendikbud No. 37 Tahun 2018) maka relevansi antara nilai dan makna simbolik tradisi wiwit kopi dengan sumber belajar IPS di MTs NU Raden Umar Sa'id dijabarkan sebagai berikut.

Pertama, Kajian Kompetensi Dasar 3.2 dan 4.2 Kelas VII pada materi interaksi sosial dan lembaga sosial, sub materi interaksi sosial memiliki kesesuaian dengan nilai dan makna simbolik tradisi wiwit kopi sebagai sumber belajar IPS, yaitu nilai teoritik, nilai sosial yang terkandung dalam tradisi wiwit kopi di desa colo.

Nilai Sosial, nilai-nilai sosial tersebut tercermin dalam kerukunan antar petani kopi. Dengan kerukunan, masyarakat juga melaksanakan kerjasama ini mulai dari pembuatan sesajian, hingga waktu pelaksanaan tradisi wiwit kopi. Pelaksanaan tradisi wiwit kopi bersama tidak akan terwujud jika tidak ada kerjasama

---

<sup>143</sup> Sri Wahyuningtyas, "Upacara Entas-Entas di Pura Sanggaha Bhuana Lanud Iswahyudi Maospati Magetan (Studi Nilai Budaya dan Potensinya Sebagai Sumber Pembelajaran IPS SMP)", *Jurnal Studi Sosial Gulawentah* 3, no. 2 (2018): 76

<sup>144</sup> Nurul Alfiyanti dan Puji Lestari, "Analisis Nilai-Nilai Kearifan Lokal Masyarakat Kandri Kecamatan Gunungpati Sebagai Alternatif Sumber Belajar IPS di SMP Negeri 22 Semarang", *Jurnal Sosiolum* 4, no. 1 (2022): 19

yang saling bahu membahu antar petani kopi dan masyarakat desa colo, karena membutuhkan banyak biaya, pengorbanan waktu, tenaga dan pikiran.

Kedua, Kajian Kompetensi Dasar 3.3 dan 4.3 Kelas VII pada materi aktivitas manusia dalam memenuhi kebutuhan sub materi kegiatan ekonomi dan peran kewirausahaan dalam membangun ekonomi Indonesia memiliki kesesuaian dengan nilai dan makna simbolik tradisi wiwit kopi dengan sumber belajar IPS yaitu nilai ekonomis.

Nilai ekonomi dalam Tradisi wiwit kopi ditujukan pada upaya Pemerintah Desa Colo untuk menjadikan tradisi wiwit kopi ini sebagai salah satu potensi wisata desa, yang diharapkan akan membawa kebaikan pada kehidupan ekonomi masyarakat. Sehingga produk olahan kopi masyarakat masyarakat desa colo baik dalam bentuk biji maupun serbuk dapat dikenal masyarakat secara luas.

Ketiga, Kajian Kompetensi Dasar 3.2 dan 4.2 Kelas VIII pada materi pengaruh interaksi sosial terhadap kehidupan sosial dan kebangsaan sub materi pluralitas masyarakat Indonesia memiliki kesesuaian dengan beberapa nilai dan makna simbolik tradisi wiwit kopi dengan sumber belajar IPS diantaranya nilai agama, dan nilai estetik.

Nilai agama dalam tradisi wiwit kopi tercermin dalam perilaku sosial keagamaan masyarakat desa colo. Nilai agama ini juga terlihat saat kegiatan tradisi wiwit kopi dilakukan. Seperti halnya pelaksanaan kegiatan slametan dengan ingkung, para petani kopi akan berdoa terlebih dahulu agar kegiatan yang mereka ikuti mendapat ridho dan lindungan Tuhan Yang Maha Esa, masyarakat secara bersama berkumpul dikebun kopi untuk berdoa. Hal ini membuktikan bahwa nilai-nilai agama sangat kental di kalangan masyarakat desa colo.

Nilai Estetika, nilai ini tercermin dalam keindahan sesajian dan pelaksanaan tradisi wiiwt kopi. Keadaan ini dapat dibuktikan dari berbagai sudut. Nilai keindahan dapat dilihat secara fisik pada prosesi dan sesajian berupa buceng, ayam ingkung, sayur kluweh yang digunakan pada pelaksanaan tradisi wiiwt kopi sehingga nilai seninya dapat terlihat dengan jelas dari makna yang terkandung dalam sesajian tersebut. Nilai estetika ini menjadi kebanggaan tersendiri bagi masyarakat desa colo.

Keempat, Kajian Kompetensi Dasar 3.3 dan 4.3 Kelas IX materi ketergantungan antarruang dan pengaruhnya terhadap kesejahteraan masyarakat sub materi mengembangkan ekonomi

kreatif berdasarkan potensi wilayah untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat memiliki kesesuaian dengan nilai ekonomis dan nilai politik.<sup>145</sup>

Nilai ekonomis terkait pengembangan ekonomi kreatif adalah diadakannya sosialisasi pengolahan kopi dalam pelaksanaan tradisi wiwit kopi. Pemerintah desa bersama dinas terkait melakukan pendidikan mengenai pengolahan biji kopi. Hal ini dilatarbelakangi dari penjualan kopi dengan cara sederhana dibanding penjualan kopi yang telah dikemas dalam bentuk lebih menarik tentu menghasilkan harga jual yang berbeda maka adanya sosialisasi dan pendidikan pengolahan kopi penting untuk disampaikan kepada para petani kopi.

Nilai politik yang terkandung dalam tradisi wiwit kopi ialah agar masyarakat dapat mendukung tradisi apapun yang dimiliki oleh desa sehingga dari tradisi tersebut dapat lestari dan berkembang lebih baik. Merawat dan melestarikan tradisi wiwit kopi termasuk sebagai bentuk menghormati warisan yang telah diturunkan dari nenek moyang. Karena menjaga kelestarian dari sebuah budaya yang telah diwariskan secara turun-temurun merupakan kewajiban bagi generasi muda.

Dalam Kurikulum 2013, Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) harus berkontribusi terhadap pembentukan pengetahuan, sikap, dan keterampilan serta penguasaan TIK. Sebagai bagian dari masyarakat dunia, peserta didik harus, menyadari keragaman budaya (multikultur), mengembangkan keterampilan sosial, menguasai perkembangan teknologi, dan memahami lingkungan, masyarakat dan kearifan lokal yang dimilikinya seperti pada nilai dan makna simbolik tradisi wiwit kopi di Desa Colo.

---

<sup>145</sup> Nurul Alfiyanti dan Puji Lestari, “Analisis Nilai-Nilai Kearifan Lokal Masyarakat Kandri Kecamatan Gunungpati Sebagai Alternatif Sumber Belajar IPS di SMP Negeri 22 Semarang”, *Jurnal Sosiolum* 4, no. 1 (2022): 19